



INTAN BANJAR

antara mitos & kemilau hidup

Tidak banyak buku mengupas tentang Intan Banjar, karena itu buku ini seperti menjawab kebutuhan keingintahuan tentang “Intan” yang sangat melegenda sejak dahulu kala, bahkan sejak era Candi Agung di Amuntai dan Candi Laras di Margasari. Sejarah yang panjang tentang intan, telah membawa tanah Banjar dikenal ke manca negara, terutama kota Martapura sebagai daerah pengrajin intan dan permata lainnya. Padahal sebagian besar dari intan yang didapatkan di tanah Banjar, dibawa ke luar daerah dalam bentuk mentah dan kemudian digosok atau diolah di tempat lain, sehingga hilanglah asal dari intan tersebut dan yang muncul hanyalah merek dagang dari asal penggosokannya. Sekali pun demikian, para pengusaha intan Banjar yang berganti dari generasi ke generasi, menjadi saksi yang mampu menuturkan masa-masa keemasan intan Banjar tersebut, dan buku ini menyajikannya dengan sangat apik, ditulis dengan bahasa sederhana, sehingga mampu memberikan edukasi bahkan literasi, kepada siapapun yang membacanya



De diamant
van Banjarmasin 36 ct

INTAN BANJAR

antara mitos & kemilau hidup

Arif Rahman Hakim
Noorhalis Majid
Sandi Firly

Arif Rahman Hakim, dkk.

INTAN BANJAR

antara mitos & kemilau hidup



INTAN BANJAR

antara mitos & kemilau hidup

Arif Rahman Hakim
Noorhalis Majid
Sandi Firly



INTAN BANJAR

Antara Mitos dan Kemilau Hidup

© Arif Rahman Hakim, Noorhalis Majid, Sandi Firly 2024

All rights reserved

xvi + 149 hlm; 160 x 235 mm

Cetakan I, Januari 2024

QRCBN: 62-1681-1769-098

Ditulis oleh:

Arif Rahman Hakim

Noorhalis Majid

Sandi Firly

Layout & Desain Cover :

Tim Pustaka Banua

Diterbitkan Oleh:

Penerbit Pustaka Banua

Jl. Pramuka Komplek Smanda

Perum Bumi Pramuka Asri Blok D No.19 Banjarmasin

Hp: 081351628292

e-mail:opinibanua@gmail.com

© Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini serta
memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari penulis.



Kata Pengantar

ALHAMDULILLAH, puji dan syukur tercurah hanya pada Allah. Sholawat dan salam kami haturkan pada manusia agung Nabi Muhammad SAW.

Buku Intan Banjar telah berhasil diterbitkan. Tidak berlebihan bila kami menganggap buku ini cukup penting, sebab selain mengandung pembelajaran, juga karena tidak banyak buku yang membahas soal intan Banjar. Apalagi dibahas dengan perspektif dan cara pandang berbeda, diolah dan diramu dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan para pengrajin, pedagang serta pengusahanya.

Bagi kami, buku ini walau nampak sederhana, tapi setidaknya membantu memperkenalkan intan Banjar secara lebih luas. Sebab, walau jejak sejarahnya sudah beratus tahun dan berpuluh generasi, namun masih banyak yang hanya sepintas mendengar soal Intan Banjar, dan kurang mengetahuinya. Bahkan banyak yang tidak mengerti sama sekali bahwa tanah Banjar adalah penghasil intan yang sangat potensial.

Apabila semakin banyak orang mengetahui keberadaan intan Banjar, mudah-mudahan berdampak pada minat

konsumen untuk ikut memiliki intan atau berlian, yang berarti membantu perkembangan ekonomi masyarakat.

Dampak dari dikenalnya intan Banjar secara luas, bukan hanya terkait soal ekonomi, tapi sangat luas, termasuk memperkenalkan daerah asal intan itu sendiri dan dengan demikian berdampak pada dunia pariwisata.

Buku ini juga demikian, berdampak sangat luas karena dapat menjadi bahan edukasi, pendidikan dan wahana saling berbagi pengetahuan tentang intan Banjar. Terutama soal pendidikan dan pengetahuan itulah yang menurut kami sangat penting, apalagi bagi generasi mendatang, sebab segala yang tidak dituliskan oleh generasi sebelumnya, tidak mungkin diketahui oleh generasi setelahnya. Mungkin buku ini boleh dikatakan bagian dari upaya melawan lupa, sehingga generasi berikutnya juga tahu apa yang sudah dirintis dan dilakukan generasi terdahulu.

Kami ingin mengucapkan terimakasih kepada tim penulis karena pada beberapa bagian dari buku inidiminta memberikan informasi dan penjelasan. Bahkan, walau bukan satu-satunya orang atau keluarga yang menggeluti usaha berlian, namun dalam buku ini, The Zamrud House justru dijadikan contoh sukses yang konsisten menjalankan usaha berlian.

Memang sudah empat generasi dilalui oleh The Zamrud House, yang berarti melewati berbagai zaman dengan situasi berbeda. Bahkan, sekarang ini kondisinya sangat jauh berbeda dibandingkan generasi pertama dan kedua. Apalagi pasar digital yang semakin melumpuhkan pasar konvensional, memaksa siapapun untuk mengubah strategi dalam memasarkan barang

dan jasanya, termasuk memasarkan berlian. Karena itu, melihat perjalanan empat generasi dari The Zamrud House, adalah satu catatan yang cukup menarik untuk dibaca.

Kami juga sadar, pasti banyak pengusaha lain yang lebih layak dijadikan contoh, namun karena ingin turut memberikan edukasi, maka kami mempersilahkan tim penulis untuk menggali sebanyak mungkin informasi kepada kami terkait sejarah dan suka duka pengusaha berlian.

Barang kali disebabkan keterbatasan waktu dan ruang, sehingga tidak semua pengusaha berlian turut dimintai informasi. Seandainya, ada banyak narasumber lain, pasti akan lahir beragam perspektif dan cara pandang, yang tentu semakin memperkaya isi buku ini. Ruang untuk menambah, memperluas atau bahkan memperkaya perspektif itu tentu masih sangat terbuka, sehingga menjadi peluang bagi penulis lain untuk melanjutkannya.

Sekali lagi, selamat atas terbitnya buku Intan Banjar, mudah-mudahan segala niat baik dari upaya penerbitan buku ini terwujud sesuai harapan. Kepada tim penulis, kami tunggu tulisan dan buku berikutnya guna memperkaya literasi dan edukasi bagi masyarakat.

Wassalam,

Akhir Desember 2023

Farhad Abdullah

(owner The Zamrud House)





Pengantar Penulis

ALHAMDULILLAH, buku “Intan Banjar: Antara Mitos dan Kemilau Hidup” berhasil dituntaskan. Kami bertiga, Arif Rahman Hakim, Noorhalis Majid, dan Sandi Firly, dengan segala keterbatasan sumber, berusaha menyusunnya dari berbagai tutur lisan dan beberapa literatur yang sempat dibaca.

Penggunaan kata “Intan Banjar” sebagai judul utama pada buku ini merujuk pada batu mulia yang berasal dari Tanah Banjar dan mengacu pada istilah lokal Banjar dalam penyebutan intan itu sendiri: *intan mantah* untuk intan yang belum diolah dan *intan masak* untuk yang sudah berbentuk berlian. Adapun dengan menambahkan frase “Antara Mitos dan Kemilau Hidup,” judul ini menunjukkan bahwa di balik pancaran intan, terdapat cerita-cerita menarik yang tidak hanya melibatkan keindahan fisik tetapi juga merangkul aspek-aspek mistis atau kultural. Dengan demikian, judul ini menciptakan gambaran penuh warna dan mendalam tentang kisah-kisah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari intan Banjar.

Beruntung, Mansyur, sejarawan muda yang sangat tekun meneliti sejarah lokal, berkenan memberikan prolog dalam

buku ini, sehingga melengkapi apa yang sudah digali secara lisan dari berbagai sumber yang memahami serta mengetahui soal-soal terkait intan Banjar.

Prolog yang ditulis Mansyur, bukan hanya mengawali pembahasan dari keseluruhan isi buku ini, tapi juga semakin menegaskan bahwa kekayaan sumber daya alam tanah Banjar dari hasil tambang batu mulia, kurang dikenal secara luas disebabkan karena tidak ada merk dagang atas hasil tambang tersebut. Pembeli lebih mengetahui intan dari Rusia, Jerman, Yunani, Mexico dan Brazil, bahkan sangat mengetahui intan dari Afrika dan India. Sebab bangsa-bangsa tersebut mengenalkan hasil tambang intan berliannya melalui merk dagang dan pemasaran yang berdasarkan nama negara dimana intan itu berasal.

Begitu juga dengan epilog yang ditulis oleh Naufal Lisna Reisy, seorang desainer muda di Banjarmasin yang sangat produktif. Tulisan epilognya seolah memperkuat bahwa intan Banjar bukan hanya diminati generasi kolonial atau orang-orang tua, tapi juga diminati generasi milenial dan gen Z. Hal ini menggambarkan bahwa usaha kerajinan intan dengan segala prosesnya yang panjang, masih memiliki prospek yang cukup menjanjikan dan bahkan mencerahkan.

Menuliskan sejarah Intan Banjar adalah belajar sejarah lokal yang sangat kaya akan pengetahuan dan kearifan. Kalau dilihat dari setoran atau upeti yang diberikan Kesultanan Banjar kepada pemerintah kolonial Belanda, maka tergambar banyak sekali yang sudah diambil dari tanah Borneo ini. Bisa dibayangkan, bila setiap tahun harus membayar 100 karat intan,

berapakah nilainya bila dikonversi dengan nilai mata uang? Tapi begitulah penjajahan, dia menguras dan bahkan menghisap segala yang dianggap berharga dari tanah jajahannya, tanpa berpikir menyisakannya.

Belum lagi bila dilihat dari temuan-temuan intan yang sangat fenomenal, mulai dari intan Sultan Adam yang besarnya 36 karat, atau bahkan intan Trisakti yang ditemukan pada era Sukarno, besarnya mencapai 167 karat. Hal ini menggambarkan bahwa sumber daya alam bumi Kalimantan Selatan sangatlah kaya.

Hanya saja, tidak banyak yang tahu bahwa Kalimantan Selatan, khususnya Kabupaten Banjar adalah penghasil intan yang nilainya sangat tinggi tersebut. Mungkin karena sebagian dari temuan-temuan dari intan tersebut digosok dan diolah di luar Kalimantan, sehingga tenggelamlah asal muasal dari intan tersebut, yang muncul tinggal tempat asal pengolahan atau penggosokannya saja. Atau, bisa pula karena sedikitnya literatur yang mengisahkan keberadaan dan sejarah panjang dari pertambangan intan serta kerajinan pengolahan yang dilakukan secara manual oleh masyarakat Banjar.

Buku ini ingin mengambil bagian dari kemungkinan yang kedua, sehingga kehadirannya menambah literatur terkait intan Banjar. Dan tentu saja dimaksudkan untuk mendorong penulis dan peneliti lainnya mengangkat berbagai hal menyangkut intan Banjar, agar ada sisi lain yang dapat dilihat dari tanah Borneo, bahwa sesungguhnya, kekayaan yang dimilikinya sungguh tidak sederhana, sangat kaya dan di dalamnya penuh dengan tragedi kemanusiaan. Bahkan oleh seorang pendulang

tradisional yang tim penulis temui, intan yang indah berkilau tersebut sesungguhnya digali di atas banyak kuburan manusia yang menjadi korban karena longsor, terserang wabah penyakit dan lain sebagainya. Tentu saja hancurnya lingkungan dampak dari penggalian dan pertambangan intan, menyisakan kisah yang tidak kalah memilikannya dan memupuskan harapan masa depan.

Terimakasih kepada Farhad Abdullah, owner The Zamrud House yang mendukung penulisan buku ini. Tidak banyak pengusaha berlian seperti beliau yang memiliki kesadaran soal literasi. Kebanyakan pengusaha atau pedagang hanya fokus berdagang, tidak peduli soal pentingnya literasi menyangkut keberadaan intan di tanah Banjar. Padahal, dengan menuliskan intan Banjar, semakin menambah keingintahuan orang dengan tanah Banjar, termasuk proses pengolahan dan dari mana batu-batu mulia tersebut didapatkan. Bukankah *story telling* sekarang ini menjadi nilai tawar yang cukup tinggi terhadap sebuah barang yang dijual? Buku ini dapat menjadi *story telling* yang menarik, yang dapat menjadi nilai tambah dari keberadaan sebutir intan.

Terimakasih kepada semua narasumber yang berkenan berbagi kisah dan pengalamannya sehingga buku ini bukan hanya kaya akan data, namun juga sarat dengan kisah yang bermakna.

Akhirnya, dengan sadar kami katakan bahkan buku ini banyak sekali kekurangannya dan karenanya terbuka untuk dilanjutkan untuk diteliti atau ditulis lebih dalam serta lebih lengkap lagi oleh siapa pun yang berminat mengkaji soal intan

Banjar. Walau pun demikian, kami ingin mempersembahkan buku ini dihadapan pembaca sekalian, mudah-mudahan memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi kita semua.

Banjarmasin, Akhir Desember 2023

Tim Penulis



Pengantar Ahli

SELAMAT datang di perjalanan ajaib melalui lembar-lembar kisah yang menghidupkan nuansa magis “Intan Banjar: Antara Mitos dan Kemilau Hidup.” Buku ini adalah sebuah upaya untuk merangkai benang merah kehidupan dan kebudayaan masyarakat Banjar, yang diberi kehidupan oleh mitos-mitos penuh makna. Di antara lapisan mitos yang menghiasi sejarah, kita akan menjelajahi kisah-kisah yang merentangkan waktu, meresapi makna dalam setiap tradisi, dan menyelami kekayaan nilai yang membentuk identitas ini.

Setiap halaman memperkenalkan kita pada intan Banjar, simbol kejayaan dan keindahan yang melambangkan kehidupan yang berkilauan. Dalam buku ini, kita akan mengupas berbagai mitos yang menghiasi kehidupan sehari-hari, menggali akar budaya yang dalam, dan menelusuri jejak kemilau kehidupan yang tak pernah padam. Seiring dengan memahami mitos, kita akan menemukan betapa eratnya keterkaitan antara mitologi dan realitas, bagaimana cerita-cerita lama melibatkan dan memberikan arah dalam perjalanan kehidupan.

Namun, buku ini bukan hanya tentang kisah masa lalu. Ini juga tentang bagaimana kemilau kehidupan Banjar terus bersinar, meleburkan warisan kuno dengan kehidupan modern. Kita akan merenung tentang bagaimana nilai-nilai dari mitos-mitos tersebut dapat memberikan inspirasi dan arahan dalam menghadapi tantangan zaman sekarang. Sambil merayakan keberagaman dan keunikan setiap generasi, buku ini mengajak kita untuk bersama-sama merayakan warisan budaya yang tak ternilai.

Selamat menikmati perjalanan ini, semoga setiap halaman menggugah keinginan untuk lebih mengenal, menghargai, dan merawat intan Banjar yang terus bersinar di tengah arus kehidupan. Selamat membaca, dan semoga buku ini memberikan inspirasi yang berlimpah bagi setiap pembaca.

Muhammad Faizal Rahman S.IP, MM., GIA GG
Kepala UPT Sertifikasi Batu Mulia
Dinas KUMPP Kabupaten Banjar



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Pengantar Penulis	vii
Pengantar Ahli	xiii
Daftar Isi	xv
Prolog: Intan Banjar, Gerlap Manikam dari Tanah Borneo	1
BAB I: SEJARAH PENDULANGAN INTAN DI TANAH BANJAR	
§ Sungai, Intan dan Kalimantan	19
§ Intan dari Banjar	23
§ Ada Berlian di Cungkup Candi Agung Amuntai dan Candi Laras Margasari	27
§ Intan, Antara Mitos dan Kebutuhan Ekonomi	31
§ Berlian Banjarmasin, Intan Sultan Adam	37
§ Saudagar Intan dari Martapura	47

BAB II: KERAJINAN INTAN DARI KOTA MARTAPURA.....	51
§ Kota Intan Martapura	53
§ Bumi Cempaka	57
§ Si Galuh.....	61
§ Mencari Intan di Kampung Pumpung.....	67
§ Intan Martapura Diburu Dunia Karena Langka	79
§ Pesayangan dan Pekauman Pusat “Injin” Intan	83
§ Gelar “Doktor” Dalam Dunia Perintanan.....	87
BAB III : GAYA HIDUP DAN PROSPEK PASAR PERMATA.....	91
§ Intan, Perhiasan dan Tabungan Bangsawan Banjar	93
§ Batu Permata dan Status Sosial Masyarakat.....	97
§ Intan Lantakan, Pasak Rumah Banjar.....	101
§ Permata, Simbol Perhatian dan Cinta.....	105
§ Keluarga “Perintanan” dan Calon Minantu Idaman	111
§ Menentukan Harga Berlian.....	115
BAB IV: BELAJAR PERJUANGAN THE ZAMRUD....	119
§ The Zamrud, Melewati Empat Generasi.....	121
§ Pohon yang Berlikau	129
§ Pengusaha Berlian, Harus “Berhati Batu”	133
§ Bisnis Berlian: Wani, Kada Wani, Kawanian.....	137
Epilog: Berlian di Mata Gen Z	141
Daftar Riwayat Penulis.....	147



Daftar Riwayat Penulis

Arif Rahman Hakim, lahir di Tanjung, Tabalong. Menyelesaikan studi S-1 bidang Sastra di UNIPDU Jombang dan melanjutkan S-2 pada Ilmu Antropologi di UGM Yogyakarta. Sejak tahun 2019 menjadi dosen tetap pada Prodi Sosiologi FISIP Universitas Lambung Mangkurat. Menulis Buku *Madam dan Jarwa* (Gading Publishing, 2023) dan Kontributor buku *Tionghoa Banjar* (Pustaka Banua, 2023). Bersama karibnya, mendirikan *Kampung Buku Banjarmasin* dan aktif sebagai pegiat literasi di sana.

Sandi Firly, selain penulis juga seorang jurnalis. Terpilih mengikuti *Ubud Writers & Readers Festival (UWRF)* tahun 2011. Novelnnya pernah masuk 11 nominasi *Lomba Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ)* tahun 2014. Juara pertama *Sayembara Menulis Novel di Aruh Sastra Kalimantan Selatan (ASKS) XIV* tahun 2017 dengan novel berjudul *MAY*. Beberapa cerpennya masuk dalam *Buku Cerpen Pilihan KOMPAS*. Belakangan ia lebih banyak mengintimi cinta pertamanya sejak SD: yakni melukis (menulis adalah cinta keduanya).

Noorhalis Majid, Lahir di Amuntai 10 April 1970, Pendidikan SD, SMP, SMEA di Kotabaru, S1 pada STIE Indonesia Jurusan Manajemen Keuangan, dan S2 Magister Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat. Memiliki seorang Istri, Rakhmalina Bahkriati, dan dua orang anak yaitu Naufal Lisna Reisyah (24) dan Haekal Halis Pasha (18). Bekerja di NGO sejak tahun 1994, Menjadi Direktur LK3 tahun 1999 – 2003, menjadi Ketua KPU Kota Banjarmasin tahun 2003-2008, menjadi Kepala Ombudsman RI Perwakilan Kalimantan Selatan tahun 2010 sd 2020. Aktif di berbagai organisasi, di antaranya FKUB, FKPT, JAII, ANBTI, LK3, FKP RRI. Aktif menulis, menjadi fasilitator, dan narasumber. Selama pandemi, berhasil menulis 5 buku paribasa dan ungkapan Banjar, bertema Tatarang Tangguk, Hambar Satrup, Dijamak Jibril, Bawa Batanang dan Balaki Muntung.